

ANALISIS IKLIM LINGKUNGAN BELAJAR DI SDN 3 CISANTANA

Imanudin¹, Siti Ainun Nisa Fisya Bila², Yusi Nurfatimah³, Novi Kharisma⁴, Tendi Maulana⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FPST Universitas Muhammadiyah Kuningan

¹adagajah507@gmail.com, ²fyzbiel17@gmail.com,

³nurfatimahyusi@gmail.com, ⁴novikharisma@gmail.com,

⁵thendymln123@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to assess how safety, diversity, inclusivity, and health are integrated into the educational process at SDN 3 Cisantana to assess the learning environment. The issue arose as a result of the increasing need to ensure that schools facilitate social inclusion, psychological safety, and holistic development of students in addition to education. A descriptive qualitative approach was used in this study to collect data from educators, school administrators, and other staff members through interviews and observations. The results showed that the school has done a good job in creating an inclusive and respectful learning environment in the classroom, which is reinforced by constructive teacher-student relationships and differentiated instruction. The school has excellent infrastructure, a health unit, frequent sporting events, and disaster evacuation simulations. However, there is still room for improvement given the absence of formal written policies related to inclusive education, organized anti-bullying initiatives, and low student participation in health activities, such as student health agents. Although the school has made great strides in creating a positive learning environment, inclusive practices need to be formalized and preventive health education should be enhanced to ensure a safe, welcoming, and health-conscious learning environment.

Keywords: Learning Climate, Elementary School, Inclusive Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana iklim belajar diintegrasikan ke dalam proses pendidikan di SDN 3 Cisantana untuk menilai lingkungan belajar. Permasalahannya muncul sebagai akibat dari kebutuhan yang meningkat untuk memastikan bahwa sekolah memfasilitasi inklusi sosial, keselamatan psikologis, dan pengembangan holistik siswa selain pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari pendidik, administrator sekolah, dan anggota staf lainnya melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sopan di kelas, yang diperkuat oleh hubungan konstruktif guru-siswa dan instruksi yang berbeda. Sekolah ini memiliki infrastruktur yang sangat baik, unit kesehatan, acara olahraga yang sering, dan simulasi evakuasi bencana. Namun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan mengingat tidak adanya kebijakan

tertulis formal yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, inisiatif anti-perundungan yang terorganisir, dan partisipasi siswa yang kurang dalam kegiatan kesehatan, seperti agen kesehatan siswa. Meskipun sekolah ini telah membuat langkah besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, praktik inklusif harus diformalkan dan pendidikan kesehatan preventif harus ditingkatkan untuk menjamin lingkungan belajar yang aman, ramah, dan sadar kesehatan.

Kata Kunci: Iklim Belajar, Sekolah Dasar , Pendidikan Inklusif.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan memfasilitasi pertumbuhan karakter, keterampilan, dan kesadaran individu. Pendidikan menjadi semakin strategis seiring dengan semakin kompleksnya zaman. Ini berkembang bukan hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun sikap, prinsip, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan, menurut (Desmawan et al., 2023), adalah proses meningkatkan standar kemanusiaan melalui pengembangan kemampuan individu. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif; itu juga membantu anak-anak berkembang secara emosional, sosial, dan moral. Dengan kata lain, pendidikan membuat orang lebih kritis, mandiri, dan anggota masyarakat yang aktif.

Dalam situasi ini, menyelenggarakan pendidikan berkualitas tinggi merupakan keniscayaan. Struktur kurikulum yang lengkap bukanlah satu-satunya komponen yang menentukan mutu pendidikan; lingkungan belajar adalah salah satunya. Lingkungan belajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang berhasil. Lingkungan belajar tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup elemen sosial, psikologis, dan emosional yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tempat belajar yang baik dapat membuat siswa merasa nyaman, aman, dan berharga. Pada akhirnya, ini mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kelas (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Lingkungan belajar yang baik juga mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Lingkungan belajar yang baik juga membantu mereka mengatasi kesulitan fisik dan mental. Iklim belajar berfungsi sebagai suatu sistem yang membantu siswa belajar dengan baik, baik dari segi fisik (fasilitas dan kenyamanan) maupun non-fisik (hubungan interpersonal dan ikatan emosional) (Windayana et al., 2021).

Kondisi belajar yang ideal di sekolah mencakup menciptakan lingkungan yang menghormati kebebasan, menyediakan lingkungan yang ramah, menjamin keamanan mental dan fisik setiap siswa, dan mendukung kesehatan mental dan fisik siswa yang mengalami kesulitan.

Pendidikan kebhinekaan sangat penting untuk membangun karakter siswa agar mereka dapat bertahan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Pendidikan yang menekankan toleransi dan inklusi akan membantu siswa dalam segala aspek kehidupannya. Ini akan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep dan keterampilan praktis mereka (Istianah et al., 2024). Ketika siswa berada dalam lingkungan yang ramah dan inklusif, kinerja belajar mereka akan meningkat secara bertahap dan kebutuhan

psikologis mereka akan terpenuhi (Hardhita et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, menyediakan lingkungan belajar yang inklusif merupakan komponen penting dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, siswa dari berbagai latar belakang dan keahlian dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang bermanfaat. Pendidikan inklusif menguntungkan perkembangan anak di segala bidang, termasuk akademik dan sosial emosional (Budianto, 2023).

Memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang responsif dan adaptif adalah tujuan utama pendidikan inklusif (Saputra, 2016). Sistem pendidikan yang fleksibel dan non-diskriminatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dalam konteks ini.

Lingkungan fisik sekolah adalah komponen pembelajaran yang sering terabaikan. Lingkungan fisik sekolah menciptakan rasa aman dan terlindungi dari berbagai jenis rumah, seperti fasilitas perlindungan,

kekerasan, atau kerusakan (Nur, 2018). Sekolah berkomitmen secara moral dan hukum untuk melindungi hak setiap orang dan mengurangi kemungkinan gangguan atau kecelakaan (Ridho, 2019).

Selain itu, memberikan layanan kesehatan yang inklusif dan berwawasan literasi adalah bagian penting dari lingkungan belajar yang sehat. Kesuksesan akademik dan perkembangan secara keseluruhan anak-anak sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan fisik dan mental mereka. Akibatnya, layanan preventif kesehatan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan (Nurochim, 2020).

Promosi kesehatan dan pendidikan hidup sehat di sekolah dasar sangat penting karena membantu menanamkan sikap positif sejak usia dini (Hotimah et al., 2024). UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar melalui peningkatan kesehatan siswa (Jufinda, 2023).

Sekolah harus memperhatikan kesehatan mental siswa selain kesehatan fisik mereka. Sekolah

harus dapat berfungsi sebagai tempat untuk pertumbuhan emosional dan psikologis siswa. Kemampuan beradaptasi, kestabilan psikologis, dan kestabilan emosi adalah komponen penting yang menentukan kesehatan mental siswa (Pertwi & Sihotang, 2023). Oleh karena itu, inisiatif yang mendukung kesehatan mental di sekolah harus dikembangkan dan diterapkan secara menyeluruh (Desi et al., 2020).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan belajar ideal belum terwujud sepenuhnya. Banyak sekolah masih berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi tidak memperhatikan aspek sosial dan emosional. Siswa menjadi jenuh dan tidak termotivasi karena berbagai alasan. Beberapa di antaranya adalah pembelajaran yang monoton, kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, dan kurangnya ruang untuk kreativitas.

Situasi di SDN 3 Cisantana menunjukkan bahwa reformasi pendidikan terutama berfokus pada hal-hal teknis seperti keterampilan administratif dan penyelesaian kurikulum. Metode ini penting, tetapi tidak memenuhi kebutuhan psikologis

siswa. Akibatnya, dalam menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan holistik, masih ada ruang untuk pengembangan yang lebih luas. Untuk memahami kondisi ini, lingkungan belajar di SDN 3 Cisantana harus dianalisis secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana iklim pembelajaran di sekolah dilakukan dan dievaluasi, terutama dalam hal nilai kebhinekaan, inklusi, jaminan psikis dan fisik, dan program kesehatan yang menginformasikan pertumbuhan siswa.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh masalah lingkungan belajar yang sering dianggap remeh. Lingkungan belajar yang tidak sesuai dapat melemahkan keinginan siswa untuk berprestasi, meningkatkan risiko kegagalan sekolah, dan bahkan meningkatkan risiko kegagalan (Sudarmawan et al., 2023). Oleh karena itu, solusi teoritis dan berbasis data diperlukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan lingkungan belajar secara menyeluruh (Arianti, 2017).

Sekolah dapat membuat pendekatan pengajaran yang lebih baik untuk lingkungan belajar mereka

dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan SDN 3 Cisantana. Selain itu, diharapkan bahwa evaluasi berbasis data ini akan menjadi dasar bagi tata kelola sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif, aman, sehat, dan ramah bagi setiap anggota staf sekolah.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh terhadap iklim belajar yang ada. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali narasi, emosi, persepsi, dan makna yang dikonstruksikan oleh korban terkait situasi yang mereka alami. Ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas iklim belajar yang diterapkan di lapangan.

Penelitian kualitatif harus dilengkapi dengan data deskriptif, yang berarti menggambarkan fenomena seperti yang terjadi dalam situasi kehidupan yang alami (Sholikhah, 2016). Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi, perilaku, dan makna yang

dimiliki subjek penelitian. Peneliti juga menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti lebih dekat dengan subjek, mengenali langsung pengalaman mereka, dan merasakan apa yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fadli, 2021). Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih akurat dan lebih mencerminkan keadaan sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Satuan Pendidikan Memastikan Terbangunnya Iklim Kebinekaan Bagi Peserta Didik, Pendidik, Dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil observasi, kondisi di SDN 3 Cisantana hampir seluruhnya seragam mulai dari agama, suku dan latar belakang orang tua, akan tetapi guru tetap membangun sikap menghargai keberagaman murid. Misalnya dalam pembelajaran, guru selalu mengontrol siswa untuk menjauhi sifat-sifat yang tidak elok seperti diskriminatif yang bisa menjadi pemicu dari keributan. Guru juga menjadikan Pancasila sebagai acuan untuk menghargai keberagaman di dalam KBM berlangsung karena Pancasila

terdapat nilai-nilai kebangsaan yang luhur. Seperti ungkapan pada sebuah penelitian bahwa Sila kelima dalam Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, di mana setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil dan setara dalam masyarakat. Nilai-nilai keadilan sosial ini mencakup penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak-hak individu, serta menjamin bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Ere et al., 2024).



Gambar 1 : Guru membangun sikap menghargai keberagaman murid.

Pada gambar 1 memperlihatkan bahwasannya guru tidak membedakan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid untuk berkembang, dapat dilihat siswa laki-laki dan perempuan dapat berbaur bersama.

Selaku pimpinan di sekolah, kepala sekolah mengenali betul keberagaman profil warga sekolahnya, hal ini bukan terjadi karena kebetulan. Kepala sekolah seringkali melakukan pertemuan rutin dengan tenaga kependidikan, dan orang tua/wali murid. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya komunikasi dan kolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Sehingga pendidikan multikultural dapat terimplementasi, Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memerangi diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan (Apriliani et al., 2023).

Dalam pengelolaan sekolah, kepala sekolah melibatkan guru tanpa membedakan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid untuk berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan. Prinsip universal yang ditetapkan oleh UUD RI 1945 termasuk kesetaraan gender dan keadilan. Di Indonesia, CEDAW (*Convention on the*

Elimination of All Forms of Discrimination against Women) adalah komitmen nasional terhadap penghapusan diskriminasi yang disahkan oleh UU No. 7 Tahun 1984 (Akip, 2020).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa di SDN 3 Cisantana agak seragam dalam hal keyakinan agama, suku, dan latar belakang orang tua, guru tetap aktif menunjukkan rasa hormat dan toleransi. Dengan menggunakan Pancasila sebagai alat pengajaran, guru mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Kepala sekolah sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kebijakan yang mendorong kesetaraan dan komunikasi rutin dengan guru dan siswa. Tidak peduli apakah mereka guru atau siswa, semua orang di sekolah memiliki hak yang sama. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan sosial dan budaya yang mencegah diskriminasi dan mendorong kerja sama.

Satuan Pendidikan Menyediakan Lingkungan Belajar yang Inklusif untuk Memenuhi Kebutuhan

Belajar Peserta Didik yang Beragam

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah belum memiliki kebijakan formal terkait pendidikan inklusif. Namun, guru berupaya memfasilitasi keberagaman belajar di kelas. Hal ini menunjukkan adanya praktik inklusif meskipun belum didukung oleh kebijakan tertulis. keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh peran guru dan dukungan kebijakan sekolah, karena guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang mampu menerima berbagai karakter siswa. Dengan kemajuan kelas saat ini, proses pembelajaran dan suasana kelas tetap berjalan dengan baik (Syaipudin & Luthfi, 2024).

Narasumber mengungkapkan bahwa kepala sekolah bekerja sama dengan orang tua melalui wali kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kerja sama ini sangat penting. Fenomena yang ada berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan anak

adalah tugasnya guru di sekolah dan mereka hanya memberikan dukungan berupa pembiayaan dan kebutuhan fasilitas untuk menunjang pendidikan anak (Gustiana & Sari, 2022). Di sisi lain para orang tua tidak hanya menginginkan anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat (Kristi Pramudika Sari & Gustiana, 2023). Padahal peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka menentukan keberhasilan mereka (Sari & Ain, 2023). Meskipun dengan demikian sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk membuat peserta didik berkembang dengan baik.

Untuk melaksanakan kegiatan yang memfasilitasi pembelajaran untuk murid dengan kebutuhan yang beragam, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengenali kebutuhan dan kemampuan belajar siswa, serta memberikan pembelajaran tambahan sesuai kebutuhan. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individual siswa. Perlu disadari bersama bahwa pembelajaran berdiferensiasi

merupakan inovasi penting dalam pendidikan inklusif untuk mengakomodasi keragaman siswa. Untuk memungkinkan semua siswa dari berbagai latar belakang kemampuan untuk belajar dengan efektif, berbagai metode digunakan untuk mendapatkan konten baru; mengolah, membangun, atau menalar ide dan membuat produk dan ukuran pembelajaran (Amalia et al., 2023).



Gambar 2 : Pojok baca

Gambar 2 menunjukkan upaya sekolah untuk menjadikan pendidikan inklusif. Mereka melakukan ini dengan menyediakan fasilitas seperti baca sudut, menilai kebutuhan dan potensi belajar setiap siswa, dan menyediakan materi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak ada peraturan resmi yang mengatur pendidikan inklusif di sekolah, pengamatan dan wawancara

menunjukkan bahwa guru telah berkomitmen untuk menggunakan strategi pengajaran yang berbeda yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Meskipun mayoritas orang tua lebih suka menjadi guru utama, kerja sama antara kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua juga sangat penting untuk mewujudkan keragaman belajar. Dengan kata lain, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menyediakan sumber belajar seperti baca sudut dan bahan ajar yang fleksibel. Mereka juga berusaha memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang terbaik, baik dalam hal kognitif maupun perilaku.

Satuan Pendidikan Mewujudkan Iklim Lingkungan Belajar yang Aman Secara Psikis Bagi Peserta

Hasil wawancara dengan pihak SDN 3 Cisantana menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program khusus pencegahan perundungan. Hal ini bukan karena ketidakpedulian, melainkan karena kondisi sosial siswa yang cenderung homogen, tertib, dan lebih fokus pada

kegiatan belajar. Menurut pihak sekolah, peserta didik umumnya memiliki relasi sosial yang baik dan aktivitas harian mereka didominasi oleh kegiatan akademik serta ekstrakurikuler yang positif, sehingga potensi munculnya kasus perundungan terbilang sangat minim. Meski demikian, guru tetap memberikan edukasi terkait pentingnya saling menghormati dan membangun empati antarteman, sebagai langkah preventif.

Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan inklusif adalah faktor penting dalam menurunkan tingkat perlindungan. Tetapi dari 23,4% responden, hanya 11 yang melaporkan perilaku bullying. Ini menunjukkan bahwa upaya terus-menerus diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Kesuksesan program anti-bullying, pengawasan yang lebih baik, dan keterlibatan aktif karyawan sekolah adalah komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan tidak berselisih (Ere et al., 2024).



Gambar 3 : Kondisi sosial siswa yang homogen, tertib, dan lebih fokus.

Meskipun belum ada program formal seperti SK Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) atau pelibatan aktif orang tua dalam pencegahan perundungan, sekolah tetap dianjurkan untuk memiliki kebijakan tertulis sebagai bentuk kesiapsiagaan. Mekanisme pencegahan yang dilakukan oleh satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan Kemendikbudristek diatur oleh Permendikbudristek PPKSP. Peraturan ini menetapkan prosedur untuk menangani kekerasan terhadap korban yang mendukung pemulihan mereka. Selain itu, pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah harus membentuk satuan tugas (Sriyanti et al., 2024).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun SDN 3 Cisantana tidak memiliki program perundungan formal, kondisi sosial seragam dan tersier siswa,

serta dominasi mereka dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, membuat kemungkinan perundungan sangat kecil. Sekolah terus mengambil tindakan preventif melalui penilaian empati dan rasa hormat, dan bekerja sama dengan siswa melalui wali sekolah untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif. Sebaliknya, partisipasi orang tua biasanya terbatas pada memberikan dukungan keuangan, meskipun keterlibatan aktif mereka sangat penting untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan baik. Guru menggunakan kurikulum yang berdiferensiasi yang didasarkan pada prinsip pendidikan inklusif dan didukung oleh sumber belajar seperti baca pojok dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Satuan Pendidikan Memastikan Keselamatan Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran

dengan memastikan bahwa bangunan dan fasilitas sekolah dalam kondisi baik. Lingkungan yang bersih dan nyaman, serta adanya fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, dan toilet, mencerminkan upaya manajemen yang baik dalam menciptakan atmosfer belajar yang optimal.



Gambar 4 : Perpustakaan Sekolah

Keberadaan fasilitas-fasilitas ini tidak hanya mendukung kenyamanan, tetapi juga keselamatan bagi semua pihak yang ada di sekolah. Siswa akan memiliki akses yang lebih mudah dan nyaman ke fasilitas pendidikan yang tersedia jika infrastruktur sekolah dikelola dengan baik. Ada perpustakaan yang lengkap, area bermain yang aman, dan ruang kelas yang bersih dan rapi. Kondisi belajar yang baik akan memengaruhi pembelajaran siswa (Triarsuci et al., 2024).



Gambar 5 : Kondisi bangunan sekolah

Sekolah memastikan keselamatan dengan cara pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Fasilitas sekolah yang lengkap dan terawat dengan baik menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, sementara keberadaan penjaga sekolah yang bertugas menjaga dan merawat fasilitas tersebut meningkatkan rasa aman bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Penjagaan yang baik terhadap sarana dan prasarana, baik itu ruang kelas, alat bantu pembelajaran, maupun fasilitas umum, adalah bentuk manajemen risiko yang bertujuan untuk mencegah kecelakaan dan kerusakan yang dapat mengganggu proses pendidikan. Ini sejalan dengan konsep manajemen risiko di pendidikan, konsep manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting dalam

menjalankan lembaga pendidikan saat ini yang semakin berkembang serta meningkatnya kompleksitas aktivitas lembaga pendidikan yang dapat meningkatnya tingkat risiko yang dihadapi lembaga pendidikan (Munawwaroh, 2017).



Gambar 6 : Kondisi UKS

Sekolah juga memiliki unit kesehatan sekolah (UKS) yang menyediakan fasilitas serta peralatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K), yang penting dalam menjaga keselamatan peserta didik selama beraktivitas di sekolah. Meski demikian, program dokter kecil yang belum terlaksana menandakan adanya ruang untuk pengembangan dalam hal pencegahan masalah kesehatan mental dan fisik, serta respons terhadap situasi darurat yang lebih komprehensif. Padahal siswa harus diberi pengetahuan dasar tentang cara menangani cedera ringan baik di sekolah, di rumah,

maupun di lingkungan masyarakat (Putra et al., 2023).

Demi memaksimalkan kewanar, sekolah juga telah melakukan simulasi bencana bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi bencana gempa bumi. Simulasi bencana gempa bumi ini tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan dalam merespons keadaan darurat. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa semua lembaga pendidikan di daerah harus berpartisipasi dalam pelaksanaan PRB dengan memberikan pelatihan atau simulasi bencana, peningkatan pengetahuan masyarakat sangat bergantung pada jumlah fasilitas pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat atau rumah tangga tinggal (Dewanggajati & Djamaluddin, 2021).

Satuan Pendidikan Menjamin Lingkungan Yang Sehat dan Memiliki/Melaksanakan Program Yang Membangun Kesehatan Fisik

dan Mental Pada Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

Menurut narasumber sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk menjaga kebugaran fisik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, termasuk olahraga sebagai mata pelajaran wajib serta senam pagi bersama setiap hari Sabtu. Selain itu, kegiatan di luar jam pelajaran bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya berolahraga. Program ini sejalan dengan teori promosi kesehatan, yang mengatakan bahwa program kesehatan masyarakat di Indonesia harus menjadi bagian dari visi pembangunan kesehatan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Kesehatan RI no 36 tahun 2009, visi pembangunan kesehatan adalah “Meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.” (Susilowati, 2016).

Sekolah telah bekerja sama dengan pelayanan kesehatan

masyarakat setempat guna pencegahan dan penanganan lebih lanjut terkait kesehatan siswa. Jika sakit ringan, siswa dipulangkan, sementara untuk sakit parah, siswa segera dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat. Ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk dukungan kesehatan lingkungan sekitar, memengaruhi perkembangan anak. Teori Bronfenbrenner memiliki dua dasar: 1) interaksi antara individu dan berbagai sistem adalah mekanisme utama untuk perkembangan manusia, 2) sifat hubungan antara individu dan lingkungannya adalah dua arah dan saling berpengaruh, dan 3) hubungan antara individu dan lingkungannya berhubungan satu sama lain dan dengan demikian (Dharma, 2023).



Gambar 7 : Kondisi UKS

Meskipun sekolah menyediakan kantin, masih terdapat makanan yang

mengandung pemanis, zat pewarna, dan pengawet yang tidak aman. Program ini mengingatkan pentingnya integrasi kebijakan makanan sehat dalam konteks pendidikan. Hal ini sangat disayangkan karena makanan yang sehat dan bergizi dapat menunjang siswa berkembang optimal. Gizi sangat penting untuk anak usia dini karena meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan anak di masa mendatang. Tingkat usia dini adalah masa yang mudah untuk menerapkan gizi yang baik. Gizi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik sehari-hari gizi anak usia dini. Gizi sangat penting untuk tubuh, terutama selama perkembangan fisik, perkembangan sistem saraf dan otak, dan perkembangan kecerdasan dan intelektual manusia (Juairia et al., 2022).

Selain kesehatan jasmani, sisi ke rohanian siswa juga mendapatkan perawatan yang baik, sekolah telah melaksanakan program kesehatan mental seperti kajian rohani, mindfulness learning, dan bimbingan konseling, meskipun saat ini masih dikelola oleh wali kelas. Program ini

sejalan dengan teori kesehatan mental yang menyatakan bahwa kesehatan mental juga sangat berpengaruh pada segala aktivitas, terutama dalam aktivitas belajar; seseorang yang sehat secara mental akan lebih termotivasi untuk belajar, tetapi orang yang kurang sehat secara mental biasanya akan lesu, tidak bergairah, dan stres (Hasanah & Haziz, 2021).

Dalam mewujudkan hal tersebut sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk beristirahat selama 30 menit, yang dapat digunakan untuk berolahraga, bermain, atau kegiatan lain. Dengan memberikan waktu istirahat yang cukup, sekolah berperan penting dalam menjaga keseimbangan fisik dan psikologis peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Sekolah juga telah melaksanakan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan adiksi melalui pembelajaran di kelas, terutama terkait dengan pencegahan narkoba dan kesehatan reproduksi remaja. Guru sering memberikan sosialisasi terkait topik-topik tersebut di kelas,

dan sekolah juga bekerja sama dengan puskesmas untuk vaksinasi. Sosialisasi ini penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan yang tepat untuk melindungi diri mereka dari masalah kesehatan reproduksi dan risiko adiksi.

D. Kesimpulan

SDN 3 Cisantana telah menunjukkan praktik yang sangat baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan fisik, sosial, dan emosional siswa. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan analisis berbagai elemen yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Upaya guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan membangun kolaborasi yang kuat dan abadi di kelas menumbuhkan rasa terima kasih. Selain itu, dedikasi kepala sekolah untuk menjalin komunikasi terbuka dengan siswa dan tenaga kependidikan juga menumbuhkan rasa terima kasih. Simulasi bencana, UKS, kegiatan rutin, dan tata letak sekolah yang bersih dan terawat memastikan

manajemen tanggap terhadap kebutuhan siswa.

Namun, peraturan formal seperti pendidikan inklusif dan program Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta partisipasi aktif siswa dalam program kesehatan preventif seperti program dokter kecil diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan. Selain itu, pengawasan makanan di kantin sangat penting; penyuluhan tentang pola makan sehat dan pencegahan adiksi harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk merefleksikan praktik yang telah dimulai, tetapi juga untuk menginspirasi perbaikan di masa mendatang agar semua siswa dapat tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang lebih aman, sehat, inklusif, dan mendukung.

Setelah melalui tahap analisis, penulis mengusulkan agar SDN 3 Cisantana terus meningkatkan praktik kebiasaan baik yang telah ada, terutama yang berkaitan dengan kolaborasi guru, komunikasi terbuka, dan manajemen lingkungan sekolah. Namun, sekolah harus lebih serius dalam menerapkan kebijakan formal

seperti pendidikan inklusif dan program TPPK secara teratur untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis partisipasi juga harus digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam program kesehatan preventif seperti dokter kecil. Selain itu, edukasi siswa tentang pola hidup sehat dan bahaya adiksi harus menjadi komponen penting dari program sekolah, dan pengawasan makanan di kantin harus dilakukan dengan metode yang relevan dengan kehidupan siswa. dengan komitmen terus menerus untuk evaluasi dan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2020). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.222>
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Apriliani, V. D., Santoso, G., Acep, & Murtini, E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal*

- Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.295>
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–51.
<https://doi.org/10.51903/educatio.n.v2i1.148>
- Budianto, A. A. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Desi, Jacob, M. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Status Kesehatan Mental Dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3670>
- Desmawan, D., Cahyaningdyah, F. A., Darwin, R., Putri, S. S., Darwin, A., & Ikhsanudin. (2023). Analisis Peran Pendidikan Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Guna Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Di DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(2), 72–82.
<https://doi.org/10.59024/jumek.v1i2.75>
- Dewanggajati, A., & Djamaluddin, S. (2021). Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Partisipasi Pelatihan Bencana Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 29.
<https://doi.org/10.17977/um025v5i12020p303>
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
<https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Ere, H., Haskas, Y., & Yusnaeni. (2024). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 12 Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i2.1445>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gustiana, E., & Sari, A. K. P. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 199–204.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>
- Hardhita, R. S., Rahman, F., Luswandari, W. F., Slamet, & Anggraini, A. E. (2024). urvei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike. *Jurnal Review*

- Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(01), 58.
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Hasanah, W. O., & Haziz, F. T. (2021). Implementasi Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(02), 79–87.
<https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.841>
- Hotimah, Tati, A. D. R., Raihan, S., Patta, R., & Usman, H. (2024). Literasi Kesehatan untuk Anak: Implementasi Program Dokter Cilik di Sekolah Dasar. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 180–187.
<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i1.497>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasisari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Juairia, Malinda, W., Hayati, Z., Ramadhanty, N., & Putri, Y. F. (2022). Kesehatan Diri Dan Lingkungan: Pentingnya Gizi Bagi Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 269–278.
<https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.199>
- Jufinda, A. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Pemeliharaan Lingkungan Sekolah Sehat. *Edu Research*, 4(3), 108–123.
<https://doi.org/10.47827/jer.v4i3.117>
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
<https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kristi Pramudika Sari, A., & Gustiana, E. (2023). Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Penerapan Sistem Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 372–377.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3050>
- Munawwaroh, Z. (2017). Analisis Manajemen Risiko Pada Pelaksanaan Program. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 71–79.
https://web.archive.org/web/20180416074831id_/http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/viewFile/8295/pdf
- Nur, S. (2018). Peranan Lingkungan Fisik Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 582–590.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/115/63>
- Nurochim. (2020). Optimalisasi program usaha kesehatan sekolah untuk kesehatan mental siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 184.
<https://doi.org/10.29210/141400>

- Pertiwi, A. R. C. E., & Sihotang, H. (2023). Upaya Sekolah Meningkatkan Kesehatan Mental Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Psiko Edukasi* □, 21(2), 180–195.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4946>
- Putra, A., Hasanah, U., Yulianti, S. R., & Januar, A. (2023). Penggunaan Buku Panduan Pertolongan Pertama Ramah Anak Terhadap Keterampilan Menangani Luka Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 109–122.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.34212>
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15.
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–81.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Setiawan, H., & Mudjiran, D. (2022). Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 161–167.
<https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.152>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
<https://doi.org/10.24090/komunik.a.v10i2.953>
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 85–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.924>
- Sudarmawan, L., Mujiyanto, & Yadnyawati, I. A. (2023). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 73–84.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979>
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27–33.
<https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.179%0APeran>
- Triarsuci, D., Qodri, H. T. A.-, Rayhan,

S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551>

Windayana, H., Annisa, A., Sudirman, P. R. A. T., & Berlian, R. K. (2021). Urgensi Membangun Iklim Belajar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 312–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.236>